

Ihtitam

Kami hanyalah sebuah onderdil kecil dalam sebuah sistim yang luas, tak terlihat dan tak kan mendapat perhatian.

K.H. E.Z. Muttaqien, 1982

DI KOTA Tasikmalaya ada seruas jalan arteri yang terbagi menjadi dua lajur. Itulah Jl. K.H. E.Z. Muttaqien. Jalan ini membentang sekitar 3 km, di antara Jl. Situ Gintung dan jalan raya menuju Singapura. Di jalan itu terdapat terminal lama atau terminal cadangan. Jalan itu cukup lebar, sebetulnya, hanya kondisinya kini berlubang-lubang, dengan rerumputan tumbuh liar di tengah lajur. Jalan itu dibangun sekitar tahun 2005. Inilah, barangkali, bukti tersendiri dari kenyataan bahwa hari ini masih ada orang yang mengenang Ajengan Engkin.

Jalan K.H. E.Z. Muttaqien terdapat pula di Tangerang, juga di Purwakarta. Bukan hanya itu, bahkan. Di Purwakarta ada juga Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Dr. K.H. E.Z. Muttaqien. Di kota yang sama terdapat pula Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) K.H. E.Z. Muttaqien.

Di kampus Unisba sendiri ada sebuah gedung yang diberi nama Gedung Muttaqien. Bila kita berjalan dari arah Jalan Wastukencana maupun dari Jalan Ranggading, persis di mulut Jalan Taman Sari No. 1, kita akan berhadapan dengan bangunan-bangunan Unisba. Bila kita berjalan lurus dari pintu gerbang utama Unisba sekitar 40 meter lalu berbelok ke kiri, yang tentu saja melewati Gedung Kartimi Kridoharsojo dan Gedung H. M. Saddak, kita akan bersua dengan Gedung Muttaqien. Gedung berlantai empat ini menghadap ke arah timur, atau mengarah ke Jalan Taman Sari.

Menurut buku *Setengah Abad Unisba 1958-2008* (2008: 89-90), Gedung Muttaqien atau Gedung Perkantoran ini didirikan bersama-sama dengan Gedung K.H. M. Saddak (Perpustakaan), Gedung Kartimi Kridoharsojo (Aula), Masjid al-Asy'ari, dan Gedung H. A. Tirtosudiro, pada masa Rektor Unisba dijabat Letjen (Purn) H. Achmad Tirtosudiro (1986-1995). Kesemua bangunan tersebut mulai dibangun pada tahun 1987 dan selesai pembangunannya pada tahun 1990. Gedung ini digunakan sebagai kantor Fakultas Psikologi, Kimia, Tambang, Geologi,

dan lain-lain. Di gedung itu terdapat laboratorium-laboratorium yang bernaung di bawah fakultas-fakultas tersebut.

Orang yang menyusuri jalan-jalan itu, dan masuk keluar gedung-gedung itu, barangkali pada saatnya akan tiba pada semacam kesimpulan bahwa sosok K.H. Dr. (HC) Engkin Zaenal Muttaqien kiranya dapat disebut jalan pendidikan. Itulah jalan yang sesungguhnya tak berujung. Jalan itu jelas tidak sama dengan jalan buntu yang tidak memungkinkan adanya terobosan atau jalur alternatif. Jalan itu adalah jalan yang terhubung dengan begitu banyak tempat, dengan rincian liku-likunya sendiri.

Tuhan sendiri, dalam pandangan Ajengan Engkin, adalah “Guru Agung yang mendidik alam semesta” (*rabbul alamin*). Adapun manusia, makhluk yang rapuh itu, sepatutnya belajar kepada-Nya, dengan menempuh dan mengembangkan pendidikan selama hayat dikandung badan. Ajengan Engkin telah berikhtiar melakukan hal itu dengan caranya sendiri.